

Analisis Sentimen Publik terhadap Kenaikan Nilai Tukar Dolar Amerika Serikat pada Komentar YouTube Menggunakan Metode Lexicon-Based InSet

Reza Avrizarl¹, Ari Irawan²

^{1,2} Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
E-Mail : avrizale.pln@gmail.com¹, ari.irawan69@gmail.com²

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juni 27, 2026 Revised Juli 07, 2026 Accepted Juli 22, 2026 Keywords: Analisis sentimen Lexicon-based InSet Nilai tukar Dolar YouTube Keywords: Sentiment analysis Lexicon-based InSet Exchange rate Dollar YouTube	Kenaikan nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) terhadap rupiah (IDR) merupakan isu ekonomi yang memicu respons publik secara luas di media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis sentimen publik terhadap fenomena tersebut berdasarkan komentar pengguna YouTube. Data berupa 2.429 komentar dikumpulkan melalui YouTube Data API v3 dari 27 video berita ekonomi yang membahas pelemahan rupiah. Tahap praproses meliputi pembersihan teks, normalisasi kata tidak baku, penghapusan stopword, dan stemming. Pelabelan sentimen dilakukan dengan metode lexicon-based menggunakan kamus InSet, di mana skor sentimen tiap komentar dihitung dari penjumlahan bobot kata dan diklasifikasikan menjadi positif, negatif, atau netral. Dari 2.393 komentar yang valid, diperoleh 1.739 komentar (72,7%) bersentimen negatif, 375 komentar (15,7%) positif, dan 279 komentar (11,7%) netral. Hasil menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap kenaikan dolar didominasi sentimen negatif, dengan kata-kata pendorong yang banyak menyentuh isu pelemahan ekonomi dan tata kelola pemerintahan. Temuan ini memberikan gambaran opini publik yang dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan, sekaligus menggarisbawahi keterbatasan metode lexicon dalam menangani konteks bahasa seperti sarkasme dan negasi. ABSTRACT <i>The appreciation of the United States dollar (USD) against the rupiah (IDR) is an economic issue that triggers widespread public response on social media. This study aims to analyze public sentiment toward this phenomenon based on YouTube user comments. A total of 2,429 comments were collected through the YouTube Data API v3 from 27 economic news videos discussing the weakening of the rupiah. Preprocessing included text cleaning, slang normalization, stopword removal, and stemming. Sentiment labeling was performed using a lexicon-based method with the InSet dictionary, in which the sentiment score of each comment was computed from the sum of word weights and classified as positive, negative, or neutral. Of the 2,393 valid comments, 1,739 (72.7%) were negative, 375 (15.7%) positive, and 279 (11.7%) neutral. The results indicate that public perception of the dollar appreciation is dominated by negative sentiment, with driving words largely related to economic weakening and governance issues. These findings provide an overview of public opinion that may inform stakeholders, while also underscoring the limitations of the lexicon method in handling linguistic context such as sarcasm and negation.</i>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator ekonomi yang paling sensitif terhadap perhatian publik. Ketika nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) menguat terhadap rupiah (IDR), dampaknya dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui kenaikan harga barang impor, biaya produksi, dan ketidakpastian ekonomi. Fenomena ini secara konsisten memicu perbincangan dan reaksi emosional di ruang publik digital.

Media sosial, khususnya platform berbagi video seperti YouTube, telah menjadi salah satu wadah utama masyarakat dalam menyampaikan opini terhadap isu ekonomi. Kolom komentar pada video berita ekonomi memuat ribuan opini spontan yang merepresentasikan persepsi publik secara alami. Data ini berpotensi besar untuk dianalisis guna memahami arah dan kecenderungan sentimen masyarakat.

Analisis sentimen merupakan cabang dari pemrosesan bahasa alami yang bertujuan mengidentifikasi polaritas opini dalam teks, yaitu positif, negatif, atau netral [8]. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk teks berbahasa Indonesia adalah metode berbasis kamus (lexicon-based) dengan memanfaatkan InSet (Indonesian Sentiment Lexicon), sebuah kamus sentimen yang menetapkan bobot polaritas pada ribuan kata Bahasa Indonesia [1]. Pendekatan ini relatif sederhana, transparan, dan tidak memerlukan data latih, sehingga banyak digunakan untuk menganalisis opini publik Indonesia di media sosial pada beragam isu, seperti kebijakan publik, layanan, dan isu sosial [2]–[6].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terhadap kenaikan nilai tukar dolar berdasarkan komentar pengguna YouTube, serta mengidentifikasi kata-kata yang dominan pada masing-masing kelas sentimen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai persepsi publik terhadap kondisi nilai tukar, yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pelaku ekonomi, maupun penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tahapan: pengumpulan data, praproses teks, pelabelan sentimen menggunakan lexicon InSet, dan analisis hasil. Keseluruhan proses diimplementasikan menggunakan bahasa pemrograman Python.

2.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan pada Juni 2026 melalui YouTube Data API v3, sebuah antarmuka resmi yang disediakan oleh Google untuk mengakses data publik YouTube. Pencarian video dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, yaitu “dollar naik rupiah”, “rupiah melemah”, “nilai tukar rupiah dollar”, “kurs rupiah anjlok”, dan “rupiah tembus dollar”. Komentar kemudian diambil dari 27 video yang teridentifikasi relevan, menghasilkan total 2.429 komentar mentah. Setiap data mencakup teks komentar beserta metadata seperti tanggal dan jumlah suka.

2.2 Praproses Teks

Komentar mentah pada umumnya mengandung derau (noise) berupa tautan, simbol, emoji, serta penggunaan bahasa tidak baku. Untuk itu dilakukan serangkaian tahap praproses, yaitu: (1) case folding, mengubah seluruh huruf menjadi huruf kecil; (2) cleaning, menghapus URL, mention, tagar, angka, emoji, dan tanda baca; (3) normalisasi, mengubah kata tidak baku menjadi bentuk baku (misalnya “gak” menjadi “tidak”); (4) stopword removal, menghapus kata umum yang tidak bermakna sentimen [7]; dan (5) stemming, mengubah kata berimbuhan ke

bentuk dasarnya. Tahap stopwords removal dan stemming memanfaatkan pustaka Sastrawi untuk Bahasa Indonesia.

2.3 Pelabelan Sentimen dengan InSet

Pelabelan dilakukan dengan metode lexicon-based menggunakan kamus InSet, yang terdiri atas 3.609 kata positif dan 6.609 kata negatif, masing-masing dengan bobot pada rentang -5 hingga +5 [1]. Skor sentimen suatu komentar dihitung dengan menjumlahkan bobot seluruh katanya yang terdapat dalam kamus, sebagaimana persamaan berikut:

$$\text{Skor} = \sum \text{bobot}(\text{kata}_i), \text{ untuk setiap kata}_i \text{ yang terdapat dalam kamus InSet.}$$

Berdasarkan skor tersebut, komentar diklasifikasikan ke dalam tiga kelas: bernilai positif apabila skor lebih besar dari nol, negatif apabila skor kurang dari nol, dan netral apabila skor sama dengan nol. Komentar yang menjadi kosong setelah praproses dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah data akhir yang dianalisis adalah 2.393 komentar.

2.4 Analisis Hasil

Hasil pelabelan dianalisis secara deskriptif melalui distribusi jumlah dan persentase tiap kelas sentimen. Selain itu, dilakukan identifikasi kata-kata bersentimen yang paling dominan pada setiap kelas dengan memanfaatkan visualisasi berupa wordcloud dan tabel frekuensi, untuk memahami isu-isu yang mendasari sentimen publik.

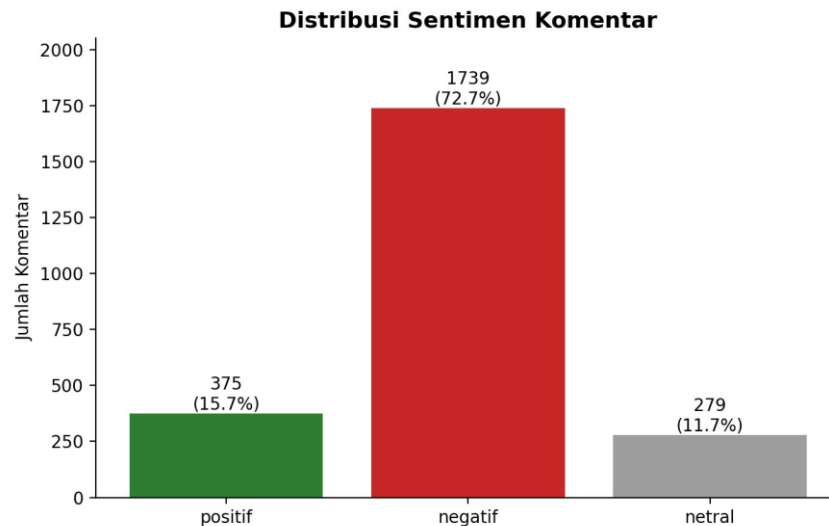
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi Sentimen

Hasil pelabelan terhadap 2.393 komentar menunjukkan dominasi sentimen negatif yang sangat menonjol. Rincian distribusi sentimen disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

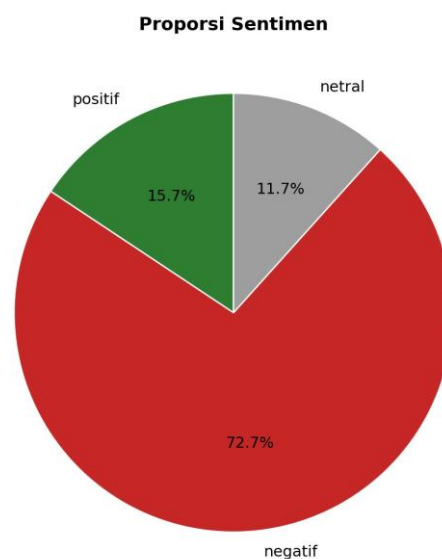
Tabel 1. Distribusi sentimen komentar

Kelas Sentimen	Jumlah Komentar	Persentase
Positif	375	15,7%
Negatif	1.739	72,7%
Netral	279	11,7%
Total	2.393	100%



Gambar 1. Grafik distribusi sentimen komentar

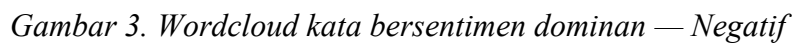
Sebagaimana terlihat, sebanyak 1.739 komentar (72,7%) tergolong negatif, jauh melampaui komentar positif sebanyak 375 (15,7%) dan netral sebanyak 279 (11,7%). Proporsi sentimen secara keseluruhan juga ditampilkan pada Gambar 2. Dominasi sentimen negatif ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan kecenderungan sentimen negatif ketika InSet digunakan untuk mengevaluasi opini publik terhadap isu kebijakan [2].



Gambar 2. Proporsi sentimen komentar

3.2 Kata Bersentimen Dominan

Untuk memahami substansi opini publik, dilakukan identifikasi kata-kata bersentimen yang paling sering muncul pada tiap kelas. Gambar 3 dan Gambar 4 menyajikan wordcloud kata dominan untuk sentimen negatif dan positif.



Hal yang menarik adalah keterkaitan sentimen negatif dengan isu tata kelola pemerintahan, sebagaimana tercermin dari kemunculan kata seperti “korupsi” dan “koruptor”. Ini

menunjukkan bahwa dalam persepsi publik, pelemahan rupiah tidak dipandang semata sebagai gejala ekonomi, melainkan juga dikaitkan dengan kualitas kebijakan dan kepercayaan terhadap penyelenggara negara. Dengan demikian, sentimen yang terukur dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai sentimen publik terkait isu kenaikan dolar secara umum, bukan semata terhadap angka nilai tukar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang berasal dari sifat metode lexicon-based yang digunakan. Pertama, metode ini bekerja dengan menjumlahkan bobot kata tanpa memahami konteks kalimat, sehingga rentan salah dalam menangani sarkasme dan ironi, misalnya komentar bernada sindiran yang menggunakan kata-kata positif justru dapat terklasifikasi sebagai positif. Kedua, metode lexicon tidak menangani negasi dengan baik; frasa seperti “tidak bagus” dapat terbaca positif karena kata “bagus” bernilai positif sementara kata negasi diabaikan.

Ketiga, akurasi pelabelan sangat bergantung pada cakupan kamus InSet. Kata-kata gaul, istilah baru, singkatan, atau nama entitas yang tidak terdapat dalam kamus tidak terhitung sebagai bermuatan sentimen, sehingga sebagian opini dapat terklasifikasi sebagai netral meskipun sebenarnya mengandung sentimen. Keempat, data hanya bersumber dari komentar YouTube pada periode dan kata kunci tertentu, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi sebagai representasi seluruh opini publik. Oleh karena itu, angka distribusi yang diperoleh sebaiknya dimaknai sebagai gambaran kecenderungan, bukan ukuran mutlak. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan pengayaan kamus berbasis domain maupun pendekatan berbasis pembelajaran mesin untuk menangkap konteks secara lebih baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis sentimen publik terhadap kenaikan nilai tukar dolar berdasarkan 2.393 komentar YouTube menggunakan metode lexicon-based InSet. Hasil menunjukkan bahwa sentimen publik didominasi secara mutlak oleh sentimen negatif (72,7%), diikuti positif (15,7%) dan netral (11,7%). Kata-kata pendorong sentimen negatif tidak hanya berkaitan dengan pelemahan ekonomi, tetapi juga menyentuh isu tata kelola pemerintahan, yang menunjukkan bahwa publik mengaitkan pelemahan rupiah dengan persoalan kepercayaan terhadap pemerintah. Dengan mempertimbangkan keterbatasan metode lexicon, temuan ini tetap memberikan gambaran berharga mengenai persepsi publik yang dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] F. Koto dan G. Y. Rahmaningtyas, “InSet lexicon: Evaluation of a word list for Indonesian sentiment analysis in microblogs,” dalam Proc. 2017 Int. Conf. on Asian Language Processing (IALP), 2017, hlm. 391–394, doi: 10.1109/IALP.2017.8300625.
- [2] Q. Aini, R. R. Fauzi, dan E. Khudzaeva, “Analisis sentimen terhadap kebijakan subsidi pembelian kendaraan bertenaga listrik di Indonesia menggunakan pendekatan InSet lexicon dan metode Support Vector Machine,” Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK), 2025, doi: 10.25126/jtik.2025126.
- [3] M. F. N. Fathoni, E. Y. Puspaningrum, dan A. N. Sihananto, “Perbandingan performa labeling lexicon InSet dan VADER pada analisa sentimen Rohingya di aplikasi X dengan SVM,” Modem: Jurnal Informatika dan Sains Teknologi, vol. 2, no. 3, hlm. 62–76, 2024, doi: 10.62951/modem.v2i3.112.
- [4] D. Musfiroh, U. Khaira, P. E. P. Utomo, dan T. Suratno, “Analisis sentimen terhadap

- perkuliahan daring di Indonesia dari Twitter dataset menggunakan InSet lexicon,” MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science, vol. 1, no. 1, hlm. 24–33, 2021, doi: 10.57152/malcom.v1i1.20.
- [5] R. Firdaus, I. Asror, dan A. Herdiani, “Lexicon-based sentiment analysis of Indonesian language student feedback evaluation,” Indonesian Journal on Computing (Indo-JC), vol. 6, no. 1, hlm. 1–12, 2021, doi: 10.34818/indojc.2021.6.1.408.
- [6] Y. Asri dan M. Fajri, “Sentiment analysis of PLN Mobile review data using lexicon Vader and Naive Bayes classification,” dalam Proc. 2023 Int. Conf. on Networking, Electrical Engineering, Computer Science, and Technology (IConNECT), 2023, hlm. 132–137, doi: 10.1109/IConNECT56593.2023.10327064.
- [7] S. Sarica dan J. Luo, “Stopwords in technical language processing,” PLOS ONE, vol. 16, no. 8, art. e0254937, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0254937.
- [8] B. Liu, Sentiment Analysis and Opinion Mining. Cham, Switzerland: Springer, 2012, doi: 10.1007/978-3-031-02145-9.